

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KEPUTUSAN MIGRAN BEKERJA
DI DALAM NEGERI DAN LUAR NEGERI
(Studi Kasus di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten
Malang)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Tri Andias
NIM. 105020101111007**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Migran Bekerja di
Dalam Negeri dan Luar Negeri (Studi Kasus Kecamatan Gondanglegi
Kabupaten Malang)**

Yang disusun oleh :

Nama : Tri Andias
NIM : 105020101111007
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Juni 2014

Malang, 16 Juni 2014

Dosen Pembimbing,



Wildan Syafitri, SE.,MEc.,Ph.D.

NIP. 19691210 199703 1 003

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Migran Bekerja di Dalam Negeri dan Luar Negeri (Studi Kasus Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang)

Tri Andias

Wildan Syafitri, SE., MEc., Ph.D.

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya

E-mail : 3andias@gmail.com

ABSTRAK

Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain atau disebut dengan migrasi menjadi salah satu fenomena sosial yang menarik untuk dikaji secara lebih dalam. Sebagian besar para ahli menganggap bahwa migrasi memiliki aspek yang luas untuk diteliti dan pengetahuan mengenai fenomena ini sangat berguna dalam kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh sebuah negara, untuk membuat rencana agar tercapai pembangunan yang diharapkan, perlu dipelajari keterkaitan antara perilaku individu atau kecenderungan mobilitas penduduk dan pembangunan wilayah. Kabupaten Malang merupakan kabupaten di Jawa Timur yang memiliki jumlah TKI terbesar dibanding dengan kota dan kabupaten lainnya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan Kabupaten Malang terutama Malang Selatan yang menjadi kantong-kantong TKI sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan individu dalam menentukan keputusan migrasi di dalam negeri dan luar negeri. Melalui data primer yang diperoleh dengan cara wawancara langsung, delapan variabel independen, yaitu umur, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, beban tanggungan di daerah asal, kepemilikan lahan di daerah asal, kepemilikan relasi, dan perbandingan upah dianalisis dengan metode *Logit* dan sebagai pembanding menggunakan metode *LPM (Linear Probability Model)* dengan menggunakan *software Stata 10*. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari delapan variabel independen, variabel status pernikahan dan pendidikan memiliki kecenderungan lebih tinggi dan signifikan menentukan keputusan seseorang bermigrasi di dalam negeri ke luar negeri karena nilai koefisiennya negatif. Sementara itu variabel jenis kelamin, beban tanggungan, kepemilikan lahan, dan perbandingan upah memiliki kecenderungan lebih tinggi dan signifikan menentukan keputusan seseorang untuk bermigrasi ke luar negeri daripada di dalam negeri karena nilai koefisiennya positif. Sisanya, yaitu variabel umur dan kepemilikan relasi memiliki kecenderungan yang tidak signifikan terhadap keputusan migrasi dalam negeri dan luar negeri.

Kata kunci : Migrasi dalam negeri, Migrasi luar negeri, *Binary Logistic Regression Model*

A. LATAR BELAKANG

Tingkat pengangguran yang tinggi disertai dengan distribusi pendapatan yang tidak merata dan ketidakseimbangan struktural menyebabkan berbagai macam kesenjangan antara lain kesenjangan pendapatan daerah, tingkat upah, infrastruktur dan fasilitas. Kondisi tersebut mendorong masyarakat melakukan mobilitas ke wilayah lain. Masyarakat bermigrasi ke daerah yang lebih menguntungkan dalam arti ekonomi dengan tujuan utama memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain atau disebut dengan migrasi menjadi salah satu fenomena sosial yang menarik untuk dikaji secara lebih dalam. Sebagian besar para ahli menganggap bahwa migrasi memiliki aspek yang luas untuk diteliti dan pengetahuan mengenai fenomena ini sangat berguna dalam kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh sebuah negara, untuk membuat rencana agar tercapai pembangunan yang diharapkan, perlu dipelajari keterkaitan antara perilaku individu atau kecenderungan mobilitas penduduk dan pembangunan wilayah.

Penelitian ini berfokus pada salah satu komponen demografi, yakni tentang migrasi penduduk atau tepatnya perpindahan tenaga kerja sementara waktu ke luar daerah dan luar negeri, yang lazim disebut migrasi sirkuler, yakni sebuah konsep yang membedakannya dengan migrasi permanen (perpindahan penduduk menetap di suatu daerah atau perpindahan permanen). Ketimpangan regional baik yang bersumber dari perbedaan kondisi demografis, budaya maupun model pembangunan ekonomi yang diterapkan pada umumnya merupakan penyebab terjadinya migrasi penduduk.

Kabupaten Malang merupakan kabupaten di Jawa Timur yang memiliki jumlah TKI terbesar dibanding dengan kota dan kabupaten lainnya, yaitu 8.610 jiwa (12,66% pada tahun 2012) dan 5.823 (11,08) pada tahun 2013 data ini diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kependudukan Jawa Timur pada tahun 2014. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan Kabupaten Malang terutama Malang Selatan yang menjadi kantong-kantong TKI sebagai studi kasus dalam penelitian ini. TKI asal Kabupaten Malang berasal dari seluruh kecamatan yang terdiri 33 kecamatan dan 309 desa/kelurahan. Berdasarkan data dari DISNAKERTRANS Kabupaten Malang pada tahun 2009 hingga 2012, sebagian besar TKI di Kabupaten Malang berasal dari wilayah Malang Selatan. Lima kecamatan dengan jumlah TKI terbanyak meliputi, Kecamatan Gondanglegi sebanyak 933 orang, Kecamatan Pagelaran 929 orang, Kecamatan Sumber Manjing Wetan 899 orang, Kecamatan Bantur 878 orang, dan Kecamatan Dampit 772 orang.

Gondanglegi merupakan kecamatan dengan jumlah TKI terbanyak dibandingkan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Malang. Kecamatan Gondanglegi merupakan daerah yang subur, sektor pertanian menjadi sektor unggulan di daerah ini terutama untuk tanaman jagung, tebu dan padi. Selain sektor pertanian di Kecamatan Gondanglegi juga berdiri beberapa industri seperti industri kayu, kulit dan makanan. Menurut beberapa data di atas terlihat adanya fenomena ekonomi ketenagakerjaan yang perlu dipelajari lebih dalam, yaitu banyaknya individu yang bekerja di luar daerah asalnya dengan berbagai tujuan dalam negeri dan luar negeri. Fenomena tersebut menimbulkan banyak pertanyaan, salah satunya mengapa individu lebih memilih bekerja di luar daerah asalnya. Hal ini yang mendasari peneliti ingin mengetahui lebih dalam alasan individu bermigrasi atau meninggalkan sementara daerah asalnya untuk bekerja ke luar kota maupun luar negeri.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pengaruh variabel umur, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, beban tanggungan di daerah asal, kepemilikan lahan di daerah asal, kepemilikan relasi, dan perbandingan upah terhadap keputusan migrasi di Kabupaten Malang ?

B. KERANGKA TEORITIS

Migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian suatu negara. Migrasi yang melampaui batas negara disebut dengan migrasi internasional sedangkan migrasi internal merupakan perpindahan penduduk yang terjadi dalam batas wilayah suatu negara, baik antar daerah ataupun antar propinsi. Beberapa studi migrasi menyimpulkan bahwa migrasi terjadi disebabkan oleh alasan ekonomi. Kondisi tersebut sesuai dengan model migrasi Todaro (2000) yang menyatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diharapkan (expected income) bukan pendapatan aktual. Menurut model Todaro, para migran membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di daerah asal dan daerah tujuan, kemudian memilih salah satu yang dianggap mempunyai keuntungan maksimum yang diharapkan (expected gains).

Teori Migrasi Menurut Todaro

Todaro (1994) menyatakan karakteristik migran terbagi dalam tiga kategori yaitu:

(1) Menurut karakteristik demografi dinyatakan bahwa migran yang berasal dari negara-negara berkembang sebagian besar terdiri dari pemuda usia produktif yang berusia antara 15-24 tahun dan proporsi wanita yang melakukan migrasi cenderung semakin bertambah, hal ini disebabkan karena kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi kaum wanita telah meningkat dibandingkan sebelumnya.

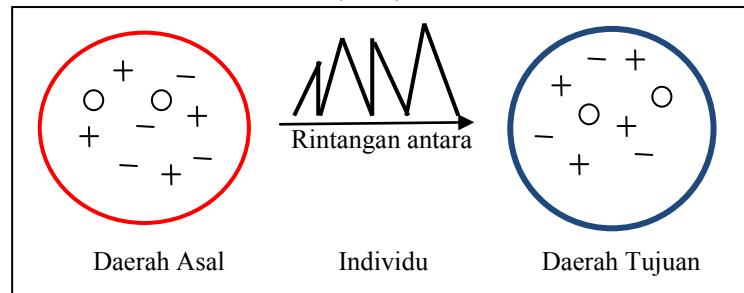
(2) Menurut karakteristik pendidikan ditemukan adanya korelasi atau hubungan yang positif antara pendidikan yang dicapai oleh migran dengan kegiatan bermigrasi dan adanya hubungan yang nyata antara tahap pendidikan yang diselesaikan dengan kemungkinan untuk bermigrasi, semakin tinggi tingkat pendidikan maka kecenderungan untuk bermigrasi akan menjadi lebih besar.

(3) Menurut karakteristik ekonomi dinyatakan bahwa selama beberapa tahun terakhir ini persentase terbesar dari migran adalah mereka yang miskin dengan sebagian besar kemiskinan mereka yang disebabkan karena mereka tidak memiliki tanah, tidak memiliki keahlian, dan juga tidak ada kesempatan untuk berusaha di tempat asal migran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi menurut Everret S. Lee

Menurut Everret S. Lee dalam (Mantra, 2012) ada empat faktor yang menyebabkan orang melakukan migrasi, yaitu: Faktor-faktor daerah asal, faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan, rintangan antara dan faktor-faktor individual. Setiap daerah mempunyai faktor-faktor yang menahan seseorang untuk tidak meninggalkan daerahnya atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut (+), dan ada pula faktor-faktor yang mendorong mereka untuk meninggalkan daerah tersebut (-). Selain itu ada pula faktor-faktor netral yang tidak mempengaruhi penduduk untuk melakukan migrasi (0).

Gambar 2 Faktor-faktor yang Terdapat Pada Daerah Asal, Daerah Tujuan dan Rintangan Antara Menurut Everret S. Lee (1976)



Sumber : Mantra, 2012

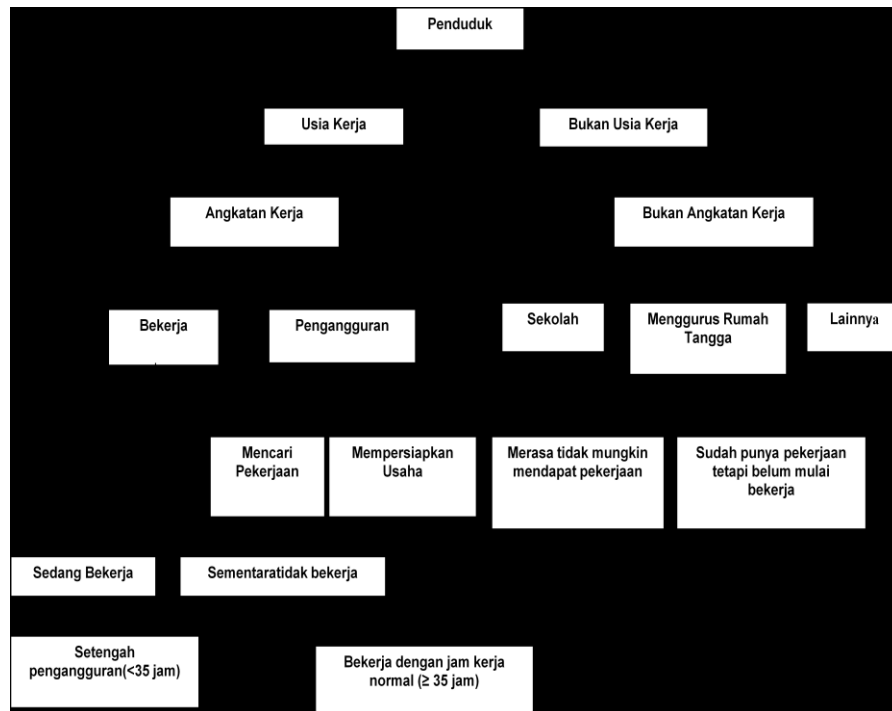
Terdapat sejumlah faktor rintangan salah satunya adalah mengenai jarak, walaupun rintangan "jarak" selalu ada namun tidak selalu menjadi faktor penghalang. Faktor rintangan mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang-orang yang akan pindah. Faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk migrasi. Semakin maju kondisi sosial ekonomi suatu daerah akan menciptakan faktor penarik, seperti perkembangan industri, perdagangan, pendidikan, perumahan, dan transportasi. Di sisi lain, daerah mempunyai faktor pendorong (push factor) yang menyebabkan sejumlah penduduk migrasi ke luar daerahnya, antara lain kesempatan kerja yang terbatas jumlah dan jenisnya, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, fasilitas perumahan dan kondisi lingkungan yang kurang baik.

Faktor ekonomi sering dianggap sebagai faktor yang paling mendasar yang mendorong penduduk untuk melakukan mobilitas atau migrasi., namun migrasi internasional sebenarnya juga berkaitan dengan hukum negara penerima dan negara pengirim. Selain itu, faktor politik seperti perang, gangguan politik dan dekolonisasi ternyata dapat juga menjadi penyebab individu atau kelompok untuk melakukan mobilitas penduduk lintas negara.

Teori Tenaga Kerja

Menurut UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Usia kerja adalah penduduk berumur 15-64 tahun. Menurut Sumarsono (2003: 6) tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia sanggup bekerja, dimana tenaga kerja ini meliputi semua orang yang bekerja baik untuk diri sendiri ataupun untuk anggota keluarganya yang tidak menerima imbalan dalam bentuk upah atau semua orang yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menggantung dengan terpaksa karena tidak adanya kesempatan kerja. Sedangkan menurut Simanjuntak (2001), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah dan sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga, walaupun tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Gambar 3 Diagram Ketenagakerjaan



Sumber : BPS, 2007

Teori Jaringan Kerja (*Network Theory*)

Menurut Oishi (2002) dalam Syafitri (2012) mengenai Network theory, yang mengkaitkan proses migrasi melalui hubungan personal, kultur, dan hubungan-hubungan sosial lain. Oishi (2002) menjelaskan bahwa di negara-negara pengirim migran, informasi tentang pekerjaan dan standar hidup di luar negeri secara efisien disampaikan melalui jaringan personal seperti teman dan tetangga yang telah beremigrasi. Sedangkan di negara-negara penerima (negara tujuan), masyarakat migran sering membantu laki-laki dan wanita seusianya (sejawat) untuk beremigrasi, mendapatkan suatu pekerjaan, dan menyesuaikan dengan suatu lingkungan baru. Jaringan yang demikian ini mengurangi biaya-biaya migrasi bagi para pendatang baru, yang menyebabkan para migran yang potensial untuk meninggalkan negara (daerah) mereka.

Menurut Wiyono (2003: 20), individu dan keluarga seringkali tidak dapat membuat keputusan yang terpisah dari struktur dimana keluarga itu tinggal. Mereka akan terikat pada struktur yang membentuknya. Salah satu contohnya adalah berkembangnya jaringan migran (migrant network). Migran yang pertama kali merintis usaha di tempat tujuan akan membantu mereka yang datang dan mencarikan pekerjaan yang sesuai. Munculnya jaringan migran ini menunjukkan bahwa teori migrasi berkaitan dengan masalah-masalah seperti mengalirnya modal dan barang serta pengaruh budaya dan politik. Hal tersebut berarti bahwa para migran pindah untuk bermigrasi jika mereka mengetahui memiliki keluarga di sana, yang bisa memberi mereka tempat tidur, makanan dan membantu mereka untuk mencari pekerjaan. Hal sama dikemukakan Mulyanto, dkk (2009:281-287) yang menunjukkan buruh migran memilih kerja di luar desanya karena sudah ada "jaminan" akan mendapatkan kerja di kota tujuannya. Ada beberapa model jaringan yang mereka gunakan dalam pencarian kerja. Diantaranya adalah unit pertemanan, pertetanggaan atau melalui agen ketenagakerjaan. Secara singkat model jaringan kerja yang terbentuk dapat dilihat pada bagan berikut ini.

C. METODE PENELITIAN

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi adalah keseluruhan jumlah dari objek/subjek yang memiliki kausalitas atau karakteristik tertentu yang akan digunakan oleh peneliti dalam sebuah penelitian dan dari penelitian tersebut akan ditarik kesimpulan. Populasi dari penelitian ini adalah penduduk yang sedang bekerja di luar kota dan luar negeri. Hanya tersedianya data tentang jumlah TKI di luar negeri dan tidak tersedianya data yang menjelaskan tentang jumlah penduduk dari Kecamatan

Gondanglegi yang bekerja di luar kota membuat peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan jumlah populasi dalam penelitian ini. Meskipun demikian dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Gay dan Diehl (1992) bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya. Pendapat Gay dan Diehl ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Namun ukuran sampel yang digunakan akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti mencoba membandingkan alasan antara migran dalam negeri dengan migran luar negeri mengenai pengambilan keputusan mereka dalam bermigrasi. Oleh karena itu penelitian ini termasuk dalam jenis kausal perbandingan. Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Gay dan Diehl (1992) sampel yang digunakan dalam penelitian kausal perbandingan minimum sebanyak 30 subjek per group. Jadi, dalam penelitian ini digunakan 100 sampel, dengan pembagian 50 untuk migran dalam negeri dan 50 untuk migran luar negeri.

Teknik pengambilan sampel secara nonprobabilitas, yaitu pengambilan sampel ditentukan oleh peneliti atau menurut pertimbangan pakar. Lebih spesifiknya pengambilan sampel berdasarkan pada arahan dari aparat desa setempat kemudian dilanjutkan dengan menggunakan snow-ball sampling, dengan menentukan sampel pertama. Sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari sampel pertama, sampel ketiga ditentukan berdasarkan informasi dari sampel kedua, dan seterusnya sehingga sampel semakin besar.

Jenis dan Sumber Data

Ada banyak sekali jenis dan sumber data yang digunakan untuk mendapatkan data, akan tetapi tidak semua teknik ini dapat digunakan karena dalam hal ini harus disesuaikan dengan hal yang menjadi subyek penelitian. Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data-data diperoleh dari informan kunci yang mana para keluarga dari pekerja migran atau juga pekerja migran sendiri. Data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan berdasar pada kuisioner.

Metode Analisis

Secara umum analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Pusat penelitian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Gujarati, 1997).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Logistic Regression Model (LRM)* untuk mengestimasi alasan individu melakukan migrasi berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu umur, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, beban tanggungan di daerah asal, kepemilikan lahan di daerah asal, upah di daerah asal, upah di daerah tujuan, dan kepemilikan relasi. Penggunaan model regresi logistik ini dianggap sebagai alat yang paling tepat untuk menganalisis data dalam penelitian ini, karena variabel dependennya bersifat dikotomi atau multinomial yaitu lebih dari satu atribut. Regresi logistik dengan dua pilihan sering disebut *Binary Logistic Regression (BLR)*. Karena model yang dihasilkan dengan regresi logistik bersifat non linear, persamaan yang digunakan untuk mendiskripsikan hasil sedikit lebih kompleks dibanding dengan regresi berganda. Variabel hasil adalah probabilitas mendapatkan dua hasil atau lebih berdasarkan fungsi non linear dari kombinasi linear dari sejumlah variabel (predictors).

Kelebihan metode regresi logistik adalah lebih fleksibel dibanding teknik lainnya yaitu antara lain (Kuncoro, 2005) :

1. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal linear maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.
2. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinyu, diskrit, dan dikotomis.
3. Regresi logistik amat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan non linear dengan satu atau lebih variabel bebas.

Model matematis dari determinan alasan yang mempengaruhi keputusan migran untuk bekerja di dalam negeri dan luar negeri adalah :

L adalah logit sehingga nama model logit adalah seperti persamaan di bawah ini.

$$L_i = \ln\left[\frac{p_i}{1-p_i}\right] = \beta_1 + \beta_2 X_1 + \beta_3 X_2 + \beta_4 X_3 + \beta_5 X_4 + \beta_6 X_5 + \beta_7 X_6 + \beta_8 X_7 + \beta_9 X_8 + u_i$$

Dimana:

$$L_i = \ln\left[\frac{p_i}{1-p_i}\right] = \text{Keputusan Migrasi}$$

X_1 = Umur

X_2 = Status Pernikahan

X_3 = Pendidikan

X_4 = Jenis Kelamin

X_5 = Beban Tanggungan

X_6 = Kepemilikan Lahan

X_7 = Kepemilikan relasi

X_8 = Perbandingan upah

β_1 = Konstanta

u_i = *Error term*

β_{2-9} = nilai koefisien dari masing- masing variabel independen

Prosedur Analisis

Uji validitas merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuisioner. Instrumen data dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (Idrus, 2009). Selain itu juga melakukan pengujian terhadap data melalui uji reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, reliabilitas dilakukan dengan cara mencari nilai reliabilitas instrument (Idrus:2009). Ini dilakukan dengan cara menguji kualitas data yaitu ke konsistensinya apabila data diambil dalam waktu yang berbeda.

Estimasi data yang digunakan yaitu dengan menggunakan estimasi non linear yaitu dengan metode *maximum likelihood (ML)*. Signifikasi secara statistik tidak diuji dengan statistik t, akan tetapi menggunakan statistik Z (Gujarati,2003). *Goodness of fit* yang biasa diukur menggunakan R2, tidak dapat dilakukan karena dalam modal variabel yang biner ini R2 tidak memiliki arti. Pengukuran menggunakan pseudo-R2 atau menggunakan R2 hitung (Gujarati,2003). Sedangkan untuk pengujian hipotesis digunakan metode statistik *likelihood ratio (LR)* yaitu menggantikan uji F pada model regresi linear.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Migran

Gambaran responden diperlukan dalam penelitian ini untuk menganalisis secara deskriptif, dan menampilkan karakteristik serta penjelasan sesuai dengan variabel yang diangkat dan beberapa karaktereistik yang berhubungan dengan penelitian ini. Responden dalam penelitian ini merupakan orang terdekat dari migran seperti suami/istri/orangtua yang mengetahui tentang kondisi migran, hal ini tidak sulit dilakukan di Indonesia karena adat ketimuran yang masih melekat dalam masyarakat. Ada juga beberapa responden merupakan migran sendiri yang sedang pulang.

Migran Menurut Daerah Tujuan Migrasi

Ada beberapa daerah tujuan yang diminati para migran dalam negeri dan luar negeri. Menurut survei yang dilakukan diambil 50 migran dalam negeri dan 50 migran luar negeri. Dari 100 responden ini memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan merupakan sampel yang terpilih secara acak. Daerah tujuan mereka juga berbeda-beda, untuk daerah tujuan migrasi dalam negeri seperti Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Kalimantan, Gresik, Jakarta, Bali, Makasar, Sumbawa, Solo, Mojokerto, Bekasi, Papua, dan Tuban. Sedangkan untuk daerah tujuan luar negeri diantaranya yaitu Arab Saudi, Hongkong, Singapura, Qatar, Taiwan, Uni Emirat Arab, dan Malaysia.

Tabel 1 Migran Menurut Daerah Tujuan Migrasi

No.	Dalam negeri	Luar negeri
-----	--------------	-------------

	Daerah tujuan	Jumlah migran	Negara tujuan	Jumlah migran
1.	Surabaya	11	Arab Saudi	20
2.	Sidoarjo	6	Hongkong	19
3.	Pasuruan	5	Singapura	4
4.	Kalimantan	4	Qatar	3
5.	Gresik	3	Taiwan	2
6.	Jakarta	3	UEA	1
7.	Bali	3	Malaysia	1
8.	Makasar	3	Total	50
9.	Sumbawa	3		
10.	Solo	2		
11.	Mojokerto	2		
12.	Bekasi	2		
13.	Papua	2		
14.	Tuban	1		
	Total	50		

Sumber : Data primer peneliti (diolah), 2014

Tabel 1 menunjukkan daerah tujuan para migran dalam dan luar negeri, untuk dalam negeri jumlah responden yang terbanyak berada di Surabaya dan yang kedua adalah Sidoarjo. Sedangkan untuk migrasi luar negeri negara Arab Saudi dan Hongkong menduduki posisi pertama dan kedua. Kebanyakan daerah ini dipilih untuk dijadikan tujuan migrasi dengan beberapa alasan diantaranya yaitu tingkat upah yang relatif lebih tinggi. Selain itu beberapa responden diantaranya mengatakan alasannya yaitu karena ajakan sanak saudara, tetangga, dan teman yang telah sukses lebih dahulu dalam mencari rejeki di daerah-daerah tersebut. Sehingga mereka tergiur untuk mengikuti jejak mereka dan mulai meninggalkan pekerjaan di daerah asalnya. Khusus untuk negara tujuan Arab Saudi, para migran memiliki alasan tersendiri kenapa mereka lebih memilih bekerja di Arab Saudi daripada negara lain seperti Hongkong yang upah kerjanya lebih tinggi. Alasan untuk menunaikan ibadah haji dan juga umrah menjadi pertimbangan yang menarik, karena mayoritas penduduk dari daerah penelitian ini adalah etnis Madura yang notabene mereka beragama Islam. Itulah yang membuat negara Arab Saudi menjadi negara tujuan favorit bagi para migran di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

Migran menurut jenis pekerjaan di daerah tujuan

Jenis pekerjaan di daerah tujuan para migran dalam negeri terbanyak adalah buruh bangunan, sedangkan untuk migran luar negeri jenis pekerjaan terbanyak yang digeluti para migran adalah Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT). Daftar jenis pekerjaan para migran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Migran Menurut Jenis Pekerjaan di Daerah Tujuan

No	Dalam Negeri		Luar Negeri	
	Jenis Pekerjaan	Jumlah migran	Jenis Pekerjaan	Jumlah Migran
1.	Buruh bangunan	23	PLRT	40
2.	Buruh pabrik	11	Sopir	8
3.	Penjual makanan	4	Buruh bangunan	1
4.	Percetakan	4	Mandor bangunan	1
5.	Pegawai hotel	2	Total	50
6.	Pegawai BUMN	2		
7.	Perkebunan	2		
8.	Pegawai toko	1		
9.	Pertambangan	1		
	Total	50		

Sumber : Data primer peneliti (diolah), 2014

Banyaknya migran yang bekerja di sektor informal seperti pembantu rumah tangga dan buruh bangunan ini menandakan rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh para migran, karena sektor tersebut memang tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi.

Mengaitkan dengan negara tujuan untuk migrasi luar negeri, jenis lapangan kerja sebagai pembantu rumah tangga memang cukup luas terutama di negara timur tengah seperti Arab Saudi, jadi tidak heran apabila jenis pekerjaan migran mayoritas adalah PLRT atau lebih akrab disebut pembantu rumah tangga.

Tabel 3 Ringkasan Karakteristik Migran

No	Variabel	Dalam negeri	Luar negeri
1	Umur		
	15-19	3	0
	20-24	8	10
	25-29	23	15
	30-34	10	15
	>34	6	10
2	Status pernikahan		
	Menikah	36	36
	belum menikah/cerai	14	14
3	Pendidikan		
	Tidak tamat SD	4	11
	Tamat SD	9	22
	Tidak tamat SLTP	8	7
	Tamat SLTP	8	8
	Tidak tamat SLTA	2	0
	Tamat SLTA	15	2
	Diatas SLTA	4	0
4	Jenis kelamin		
	Perempuan	14	40
	Laki-laki	36	10
5	Beban tanggungan		
	0	13	8
	1	10	8
	2	21	17
	3	5	14
	4	1	3
6	Kepemilikan lahan		
	Tidak punya	35	33
	Punya	15	17
7	Kepemilikan relasi		
	Punya	46	40
	Tidak punya	4	10
8	Upah di daerah asal		
	0-500.000	12	11
	500.001-1.000.000	20	34
	1.000.001-1.500.000	18	5
	>1.500.000	0	0
9	Upah di daerah tujuan		
	1.000.000-2.000.000	31	2
	2.000.001-3.000.000	16	3
	3.000.001-4.000.000	3	8
	4.000.001-5.000.000	0	5
	>5.000.000	0	32

Sumber : Data primer peneliti (diolah), 2014

Tabel 3 dapat memberikan gambaran bahwa beberapa variabel dapat saling dihubungkan sebagai faktor/alasan seseorang untuk bermigrasi, diantaranya adalah: variabel pendidikan dengan jenis kelamin, rendahnya tingkat pendidikan seseorang membuat mereka memutuskan untuk bermigrasi ke luar negeri dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang membuat mereka

memutuskan bermigrasi di dalam negeri. Sedangkan untuk jenis kelamin, jenis kelamin laki-laki lebih memilih untuk bermigrasi di dalam negeri dan jenis kelamin perempuan lebih memilih bermigrasi ke luar negeri. Artinya adalah seseorang yang berjenis kelamin laki-laki dan memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi lebih memilih untuk bermigrasi di dalam negeri, sedangkan seseorang berjenis kelamin perempuan dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah lebih memilih untuk bermigrasi ke luar negeri.

Hasil Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan migrasi dari Kabupaten Malang. Maka data yang didapatkan dari hasil wawancara dianalisis dengan dua metode untuk membandingkannya, dimana variabel dependen dijadikan variabel *dummy* yaitu migran luar negeri memiliki nilai 1, dan migran dalam negeri memiliki nilai 0. Sementara variabel independennya meliputi : umur (skala kontinyu), status pernikahan dijadikan *dummy* variabel (1 menikah, 0 belum menikah/cerai), tingkat pendidikan (tahun lama sekolah/skala kotinyu), jenis kelamin dijadikan *dummy* variabel (1 perempuan, 0 laki-laki), beban tanggungan (skala kontinyu), kepemilikan lahan dijadikan *dummy* variabel (1 tidak punya, 0 punya), kepemilikan relasi dijadikan *dummy* variabel (1 punya, 0 tidak punya), dan perbandingan upah di daerah asal dengan di daerah tujuan (upah di daerah tujuan dibagi upah di daerah asal).

Alat untuk menganalisis menggunakan bantuan aplikasi *software STATA 10.0* dengan menggunakan metode analisis *Binary Logistic Regresison (Logit)* dan dibandingkan dengan metode *Linear Probability Model (LPM)*. Berikut adalah ringkasan dari hasil regresi menggunakan metode *logit dan LPM*.

Tabel 4 Ringkasan *Binary Logistic Regression* dan *LPM*

Variabel	<i>Binary logistic</i>		LPM	
	Koefisien	SE	Koefisien	SE
Umur (X1)	-0,092	0,065	-0,011	0,009
Status pernikahan (X2)	-2,539**	1,029	-0,249**	0,097
Pendidikan (X3)	-0,630*	0,165	-0,066*	0,014
Jenis kelamin (X4)	2,939*	0,797	0,401*	0,083
Beban tanggungan (X5)	1,320*	0,434	0,140*	0,048
Kepemilikan lahan (X6)	1,488***	0,840	0,073	0,084
Kepemilikan relasi (X7)	-0,820	1,014	-0,074	0,113
Perbandingan Upah (X8)	0,112***	0,058	0,007**	0,003
Konstanta	4,410	2,703	1,003	0,315
Log likelihood= -34.93427			F(8, 91) = 11.18	
LR chi2(8) = 68.76			Prob > F = 0.0000	
Prob > chi2 = 0.0000			R-squared = 0.4957	
Pseudo R2 = 0.4960			Adj R-squared = 0.4513	
			Root MSE = .37223	

Catatan : ***, **, dan * menjelaskan tingkat signifikansi pada taraf alpha 10%, 5% dan 1%

Sumber : data lapangan, diolah 2014

Mencermati hasil pada tabel 4 yang menggunakan metode logit terdapat enam variabel yang signifikan, yaitu variabel pendidikan, jenis kelamin, beban tanggungan yang berada pada tingkat signifikansi kurang dari 0,01, variabel status pernikahan pada tingkat signifikansi kurang dari 0,05, variabel kepemilikan lahan dan perbandingan upah berada pada tingkat signifikansi kurang dari 0,1. Variabel yang tidak signifikan adalah variabel umur dan kepemilikan relasi. Pada kolom yang menggunakan metode LPM terdapat lima variabel yang signifikan, yaitu variabel pendidikan, jenis kelamin, beban tanggungan yang berada pada tingkat signifikan kurang dari 0,01, variabel status pernikahan dan perbandingan upah berada pada tingkat signifikan 0,05. Variabel yang tidak signifikan adalah variabel umur, kepemilikan lahan, dan kepemilikan relasi.

Variabel status pernikahan, dapat diketahui bahwa nilai koefisien pada tabel tersebut menunjukkan angka -2,539 dengan nilai signifikansi 0.014 artinya bahwa variabel status pernikahan memiliki kecenderungan secara negatif dan signifikan terhadap keputusan migrasi. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa status pernikahan lebih dapat mempengaruhi pekerja untuk bermigrasi dalam negeri dibandingkan ke luar negeri, dengan kata lain seseorang yang

sudah menikah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi memutuskan bermigrasi di dalam negeri daripada ke luar negeri.

Variabel pendidikan memiliki nilai koefisiensi $-0,630$ dengan nilai signifikansi $0,000$ yang berarti bahwa variabel pendidikan memiliki kecenderungan secara negatif dan signifikan terhadap keputusan migrasi. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk bermigrasi di dalam negeri dibanding ke luar negeri.

Variabel jenis kelamin memiliki nilai koefisiensi $2,939$ dengan nilai signifikansi $0,000$ yang menjelaskan bahwa variabel jenis kelamin memiliki kecenderungan secara positif dan signifikan terhadap keputusan migrasi. Hasil tersebut menjelaskan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk bermigrasi ke luar negeri dibanding di dalam negeri.

Variabel beban tanggungan memiliki nilai koefisiensi $1,320$ dengan nilai signifikansi $0,002$ yang berarti variabel beban tanggungan memiliki kecenderungan positif dan signifikan terhadap variabel keputusan migrasi. Hasil tersebut menjelaskan bahwa seseorang dengan jumlah beban tanggungan yang semakin banyak memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memutuskan bermigrasi ke luar negeri dibanding di dalam negeri.

Variabel kepemilikan lahan memiliki nilai koefisiensi $1,488$ dengan nilai signifikansi $0,077$ yang berarti bahwa variabel kepemilikan lahan memiliki kecenderungan positif dan signifikan terhadap keputusan migrasi. Hasil tersebut menjelaskan seseorang yang tidak memiliki lahan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memutuskan bermigrasi ke luar negeri daripada di dalam negeri.

Variabel perbandingan upah memiliki nilai koefisien $0,112$ dengan nilai signifikansi $0,052$ yang berarti bahwa variabel perbandingan upah memiliki kecenderungan positif dan signifikan terhadap keputusan migrasi. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin besar perbandingan upah seseorang antara daerah asal dengan daerah tujuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memutuskan bekerja ke luar negeri dibanding di dalam negeri.

Berkaitan dengan kecenderungan variabel independen terhadap variabel dependen seperti yang dijelaskan sebelumnya maka sebagai pembanding pengolahan data melalui LPM (*Linear probability Model*). Pada tabel LPM dapat diketahui hampir sama dengan hasil olah data menggunakan logit, terlihat hanya ada sedikit perbedaan, variabel yang signifikan dengan koefisien positif dan negatifnya tetap sama maknanya walaupun angka berubah. Setelah menggunakan LPM ternyata didapati satu variabel yang tidak signifikan, yaitu variabel kepemilikan lahan.

Melihat hasil olah data menggunakan logit dan LPM, secara menyeluruh dapat dikatakan bahwa yang memiliki kecenderungan untuk menentukan keputusan melakukan migrasi di dalam negeri adalah variabel status pernikahan dan pendidikan. Sementara kecenderungan untuk melakukan migrasi ke luar negeri adalah variabel jenis kelamin, beban tanggungan, kepemilikan lahan, dan perbandingan upah. Sisanya variabel umur dan kepemilikan relasi memiliki kecenderungan yang tidak signifikan terhadap penentuan keputusan untuk melakukan migrasi di dalam maupun ke luar negeri.

Pembahasan

a. Tingkat Kecenderungan Umur Terhadap Keputusan Migrasi

Variabel umur tidak signifikan pada taraf alpha 1% , 5% , dan 10% . Artinya variabel umur tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan migrasi baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini bisa saja terjadi dimana umur seseorang tidak berpengaruh terhadap alasan pengambilan keputusan untuk bermigrasi dalam negeri dan luar negeri. Sebab saat ini bisa saja variasi umur antara migran dalam negeri dengan migran luar negeri tidak begitu memiliki perbedaan yang cukup jauh. Hal ini juga dikarenakan responden mempunyai harapan memperoleh pendapatan yang lebih besar di daerah tujuan sehingga berapapun umur responden jika harapan di daerah tujuan besar maka akan berminat untuk bermigrasi. Umur disini berarti umur/usia seseorang saat memutuskan untuk berangkat bermigrasi.

b. Tingkat Kecenderungan Status Pernikahan Terhadap Keputusan Migrasi

Variabel status pernikahan memiliki kecenderungan secara negatif dan signifikan terhadap keputusan migrasi. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa status pernikahan lebih dapat mempengaruhi pekerja untuk bermigrasi di dalam negeri dibandingkan ke luar negeri, dengan kata lain seseorang yang sudah menikah akan lebih memilih bermigrasi di dalam negeri daripada ke luar negeri.

Berkaitan dengan hal tersebut cukup wajar adanya. Sebab menjadi dugaan tersendiri saat seseorang yang telah menikah selain memiliki tanggungjawab yang lebih besar khususnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka juga memiliki tanggungjawab membentuk rumah tangga yang harmonis untuk mempertahankan pernikahan melalui perhatian, kasih sayang, dan kebersamaan/intensitas pertemuan. Sehingga para migran ini lebih memilih bermigrasi di dalam negeri dari pada ke luar negeri. Meskipun hal ini masih harus dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut. Fenomena menikah juga akan memberikan hubungan akan pertimbangan lain berupa kesepakatan dan komitmen atas pernikahan yang dilakukan.

c. Tingkat Kecenderungan Tingkat Pendidikan Terhadap Keputusan Migrasi

Variabel pendidikan memiliki kecenderungan secara negatif dan signifikan terhadap keputusan migrasi. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan lebih memilih untuk bermigrasi di dalam negeri dibanding ke luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang tersedia di luar negeri mayoritas di sektor informal seperti Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT) dan sopir yang tidak membutuhkan tingkat pendidikan tinggi. Mengaitkan dengan fenomena yang ada, tingkat pendidikan menentukan seseorang dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini karena adanya faktor sertifikasi dan regulasi berkaitan dengan keguanaan ijazah dan sebagainya. Semakin tinggi pendidikan maka semakin besar kesempatan bekerja di sektor formal.

d. Tingkat Kecenderungan Jenis Kelamin Terhadap Keputusan Migrasi

Variabel jenis kelamin memiliki kecenderungan secara positif dan signifikan terhadap keputusan migrasi. Hasil tersebut menjelaskan bahwa jenis kelamin perempuan lebih memilih untuk bermigrasi ke luar negeri dibanding di dalam negeri. Hal ini terjadi karena banyaknya permintaan akan tenaga kerja di bidang kerumahtanggaan di luar negeri, terkait dengan labelisasi masyarakat terhadap kaum wanita bahwa bidang pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan perempuan.

e. Tingkat Kecenderungan Beban Tanggungan Terhadap Keputusan Migrasi

Variabel beban tanggungan memiliki kecenderungan positif dan signifikan terhadap keputusan migrasi. Hasil tersebut menjelaskan bahwa beban tanggungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi ke luar negeri dibanding di dalam negeri. Jumlah tanggungan keluarga menjadi faktor pendorong bagi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di luar negeri baik secara permanen ataupun tidak. Hal ini dikarenakan niat seseorang sebenarnya akan dipengaruhi oleh tekad yang kuat dari dalam individu untuk berani menentukan suatu keputusan (*risk-taker*) sejalan dengan kewajiban untuk bertanggungjawab menanggung beban keluarga (Waridin, 2002: 125). Dalam keadaan dimana jumlah anggota cukup besar, sedangkan pendapatan keluarga tidak memadai, maka anggota keluarga terpaksa harus mencari pekerjaan yang menjanjikan pendapatan besar. Hal tersebut yang mendasari mengapa seseorang yang memiliki beban tanggungan cukup besar memutuskan bekerja ke luar negeri.

f. Tingkat Kecenderungan Kepemilikan Lahan Terhadap Keputusan Migrasi

Variabel kepemilikan lahan memiliki kecenderungan positif dan signifikan terhadap keputusan migrasi. Hasil tersebut menjelaskan seseorang yang tidak memiliki lahan cenderung lebih memilih bermigrasi ke luar negeri daripada di dalam negeri. Seseorang yang tidak memiliki properti seperti lahan atau rumah di daerah asal akan lebih cenderung untuk melakukan migrasi. Hal ini dikarenakan motivasi yang timbul dari dalam diri mereka untuk dapat memperbanyak kepemilikan properti dengan jalan bermigrasi ke luar negeri yang dirasa dapat memberikan pendapatan yang lebih banyak yang nantinya dapat digunakan untuk menambah properti mereka di daerah asal.

g. Tingkat Kecenderungan Kepemilikan Relasi Terhadap Keputusan Migrasi

Variabel kepemilikan relasi tidak signifikan pada taraf 1%, 5% dan 10%. Artinya kepemilikan relasi tidak berpengaruh pada keputusan migrasi dalam negeri dan luar negeri. Dalam penelitian ini seseorang memiliki ataupun tidak memiliki relasi tidak akan berpengaruh terhadap keputusan mereka untuk bermigrasi. Hal ini bisa terjadi dalam penelitian ini sebab kepemilikan relasi antara migran dalam negeri dan luar negeri tidak begitu jauh berbeda, karena sebagian besar responden dalam penelitian ini baik itu migran dalam negeri ataupun luar negeri memiliki relasi yang cukup membantu dalam proses mereka mendapatkan informasi tentang pekerjaan di daerah tujuan, entah itu teman, tetangga, saudara ataupun keluarga. Walaupun dalam penelitian ini variabel kepemilikan relasi tidak signifikan bukan berarti kepemilikan relasi tidak penting bagi seseorang dalam proses migrasi, karena menurut apa yang ada dilapangan relasi dari migran luar negeri

sangat dapat memberi gambaran yang berkaitan dengan upah yang akan diterima, bagaimana kondisi di negara tujuan, dan bagaimana tahap-tahap dalam proses migrasi internasional.

h. Tingkat Kecenderungan Perbandingan Upah Terhadap Keputusan Migrasi

Variabel perbandingan upah memiliki kecenderungan positif dan signifikan terhadap keputusan migrasi. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin besar perbandingan upah antara daerah asal dengan daerah tujuan cenderung lebih mempengaruhi seseorang untuk memutuskan bekerja ke luar negeri dibanding di dalam negeri. Hal ini sesuai dengan yang terjadi di Kecamatan Godanglegi Kabupaten Malang, sebagian besar responden melakukan migrasi ke luar negeri dengan alasan upah yang mereka terima di negara tujuan lebih besar daripada di daerah asal mereka. Upah di daerah asal yang rata-rata tak lebih dari Rp 1.000.000 per bulan jauh jika dibandingkan dengan upah yang mereka peroleh di negara tujuan yang dapat mencapai diatas Rp 5.000.000 per bulan. Rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki mengakibatkan sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan upah yang tinggi di dalam negeri. Dengan sebagian besar pendidikan dari para migran ini hanya setingkat SD dan SLTP maka lapangan pekerjaan yang dapat mereka masuki semakin sempit, seperti buruh tani dan buruh bangunan yang upahnya tentu tidak sebanding dengan upah mereka di luar negeri. Meskipun di luar negeri mereka juga bekerja di sektor yang se-level yaitu pembantu rumah tangga, buruh bangunan ataupun sopir.

Jadi, dari 6 variabel yang signifikan dapat dikatakan bahwa seseorang berjenis kelamin perempuan yang berstatus belum menikah/cerai dengan pendidikan relatif rendah, memiliki banyak beban tanggungan dan tidak memiliki lahan untuk digarap serta semakin besar perbandingan upah yang diterima di daerah tujuan dengan daerah asal lebih memilih bermigrasi ke luar negeri dari pada di dalam negeri. Begitu juga sebaliknya laki-laki yang berstatus menikah dengan pendidikan yang dimiliki relatif tinggi, memiliki sedikit beban tanggungan dan memiliki lahan untuk digarap serta semakin kecil perbandingan upah yang diterima di daerah tujuan dengan di daerah asal lebih memilih bermigrasi di dalam negeri dibanding keluar negeri.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu :

1. Seseorang yang berstatus menikah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memutuskan bermigrasi di dalam negeri daripada ke luar negeri.
2. Tingkat pendidikan seseorang yang semakin tinggi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk bermigrasi di dalam negeri dibanding ke luar negeri.
3. Jenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memutuskan bermigrasi ke luar negeri dibanding di dalam negeri.
4. Jumlah beban tanggungan yang semakin banyak memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memutuskan bermigrasi ke luar negeri dibanding di dalam negeri.
5. Seseorang yang tidak memiliki lahan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memutuskan bermigrasi ke luar negeri daripada di dalam negeri.
6. Semakin besar perbandingan upah seseorang antara daerah asal dengan daerah tujuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memutuskan bekerja ke luar negeri dibanding di dalam negeri.
7. Sisanya, yaitu variabel umur dan kepemilikan relasi memiliki kecenderungan yang tidak signifikan terhadap keputusan migrasi dalam negeri dan luar negeri.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diperkirakan untuk kedepannya fenomena migrasi di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang akan tetap ada dan semakin meningkat apabila tidak dilakukan penanganan secara efektif meskipun banyak kasus yang terjadi di luar negeri seperti penyalahgunaan oleh majikan, pemerkosaan, dan sebagainya, hal tersebut karena masih rendahnya tingkat upah minimum di Kabupaten Malang, sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk perempuan sedangkan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, semakin menyempitnya lahan pertanian akibat pembangunan, adanya kecemburuan sosial antar warga yang mengakibatkan minat untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di luar negeri semakin besar.

Menyadari bahwa, penelitian yang dilaksanakan ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan, maka dalam kesempatan ini disarankan kepada akademisi untuk mengkaji lebih seksama beberapa pokok persoalan yang ternyata luput dari kerangka pemikiran penelitian ini. Adapun saran yang bisa direkomendasikan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Pemerintah perlu meningkatkan program penyuluhan KB bagi penduduk sehingga dapat membuat pernikahan mereka lebih terencana. Dengan demikian minat penduduk untuk melakukan migrasi dapat terkontrol pula.
2. Rendahnya tingkat pendidikan para migran luar negeri membuat mereka tidak banyak pilihan untuk bermigrasi baik memilih jenis pekerjaan dan negara tujuan. Oleh karena itu diharapkan pemerintah dan instansi terkait dapat turut serta meningkatkan pendidikan masyarakatnya agar para migran luar negeri ini memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memilih jenis pekerjaan yang sesuai.
3. Pemerintah (dalam hal ini Depnakertrans RI) perlu untuk membuat aturan khusus dan lebih ketat dalam UU Ketenagakerjaan mengenai pengiriman TKI yang berjenis kelamin laki-laki daripada TKI yang berjenis kelamin perempuan. Selain itu pemerintah khususnya pemerintah daerah Kabupaten Malang disarankan juga untuk menciptakan lapangan kerja baru bagi para perempuan di daerah tersebut misalnya industri kerajinan tangan ataupun industri makanan. Hal ini supaya perempuan di daerah tersebut dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki sekaligus dapat meningkatkan pendapatan keluarga mereka.
4. Banyaknya jumlah beban tanggungan membuat seseorang memutuskan bekerja keluar negeri. Oleh karena itu diperlukan program yang terkontrol untuk mengendalikan jumlah penduduk.
5. Kepemilikan lahan juga menentukan keputusan seseorang bekerja ke luar negeri. Oleh karena itu diperlukan pengkajian lebih lanjut terhadap peraturan mengenai alih fungsi lahan pertanian agar lahan-lahan pertanian tidak berubah fungsi menjadi pemukiman penduduk. Dengan demikian penduduk desa tidak perlu bekerja ke luar negeri, karena masih ada kesempatan kerja di desa.
6. Migrasi di dalam negeri ataupun ke luar negeri merupakan akibat dari perbedaan upah di daerah asal dengan di daerah tujuan, sehingga perlu dipertimbangkan penyesuaian upah minimum antar daerah untuk mengendalikan arus migrasi serta dapat menyediakan/menciptakan lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistika. 2007. *Diagram Ketenagakerjaan*. 2014.

Badan Pusat Statistika Kabupaten Malang. 2014. *Kabupaten Malang Dalam Angka 2013*.

Bogue, D., J., 1969. *Principle of Demography*. New York: John Wiley and Son, Inc.

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Malang. 2013. *Data Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Malang*. <http://disnaker.malangkab.go.id/konten-33.html>. Diakses tanggal 18 Februari 2014.

Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kependudukan Jawa Timur. 2013. *Data Penempatan TKI ke Luar Negeri Tahun 2012 - 2013 Menurut Kab./Kota Daerah Asal TKI*. http://www.infokerja-jatim.com/index.php/baca/penempatan_tkis. Diakses tanggal 3 maret 2014.

Gay, L.R. dan Diehl, P.L. (1992), *Research Methods for Business and. Management*. New York: MacMillan Publishing Company.

Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.

Gujarati, Damodar. 2003. *Dasar-Dasar Ekonometrika* . Jakarta : Salemba Empat.

- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2005. *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Mantra. 2012. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyanto, Dede, *et.al.* 2009. *Kapitalisasi dalam Penghidupan Perdesaan*. Bandung: Akatiga.
- Syafitri, Wildan. 2012. *Determinants Of Labour Migration Decisions The Case Of East Java, Indonesia*. Disertasi. Kassel. Kassel university press GmbH.
- Todaro, P. Michael. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, ed.4*. Terjemahan Burhanudin Abdulloh. 1994. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, P. Michael. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, ed.7*. Terjemahan Burhanudin Abdulloh. 2000. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, P. Michael. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, ed.9*. Terjemahan Burhanudin Abdulloh. 2006. Jakarta: Erlangga.
- Waridin. 2002. Beberapa faktor yang mempengaruhi migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) Vol.3, No2, Desember 2002*.